

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan dasar mengajar merupakan salah satu komponen dalam pembentukan kemampuan profesional seorang guru. Seorang guru yang profesional akan mampu mendemonstrasikan berbagai keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya. Penguasaan terhadap berbagai keterampilan dasar mengajar akan memungkinkan seorang guru mengatasi berbagai kendala yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang guru yang ingin berhasil dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pengajar dan pendidik seyogianya menguasai secara baik keterampilan dasar mengajar. Salah satu bentuk keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan bertanya. Dengan demikian untuk menjadi seorang guru yang profesional, seyogianya menguasai keterampilan bertanya.

Secara teoretik, menurut Jean Piaget (dalam Bandura, 1963) proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahap, yakni *asimilasi*, *akomodasi*, dan *equilibrasi* (penyeimbangan). Proses *asimilasi* adalah proses penyatuan (pengintegrasian) informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa. *Akomodasi* adalah penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. *Equilibrasi* adalah penyesuaian berkesinambungan antara proses *asimiliasi* dan *akomodasi*. Agar siswa dapat terus berkembang dan menambah ilmunya, akan tetapi sekaligus juga mampu menjaga stabilitas mental dalam dirinya, diperlukan proses penyeimbang. Proses inilah yang disebut *equilibrasi* - proses penyeimbang antara "dunia luar" dan "dunia dalam". Tanpa proses ini, perkembangan kognitif seseorang akan tersendat-sendat dan berjalan tidak teratur (*disorganized*). Menurut Piaget, proses belajar harus sesuai dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa, yang dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yakni tahap *Sensorimotor*

dan pengembangan terhadap salah satu aspek yang terjadi di dalam kelas. Meister meneliti jenis-jenis pertanyaan yang ditanyakan kepada siswanya (*"I decided, however, to look at the types of questions I asked, the order in which I asked them, and to whom the questions were directed"*) (Hopkins, 1993;6). Menurut Meister, jika tahapan seperti ini muncul dalam proses belajar mengajar, maka hal ini dapat dijadikan kunci latihan agar siswa mampu berpikir secara bebas (Hopkins, 1993;6).

Pendapat yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses penyampaian atau penerusan pengetahuan dewasa ini dipandang kurang memadai lagi oleh sebagian banyak orang. Pendapat umum mulai bergeser kepada konsep yang berorientasi pada mengajar adalah perbuatan yang kompleks, yaitu penggunaan secara integratif sejumlah ketrampilan untuk menyampaikan sejumlah pesan. Pengintegrasian ketrampilan-ketrampilan yang dimaksud dilandasi oleh seperangkat teori dan diarahkan oleh wawasan, sedangkan aplikasinya terjadi secara unik, dalam arti secara simultan dipengaruhi oleh semua komponen belajar mengajar, seperti tujuan yang ingin dicapai, peserta didik, fasilitas dan lingkungan belajar yang mendukung, dan yang terpenting adalah kualitas gurunya itu sendiri. Mengkaji tentang kualitas guru tampaknya tidak mudah dan sederhana, oleh karena hal ini menyangkut berbagai-bagai keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh guru adalah kemampuan bertanya baik pada tingkat dasar maupun lanjutan, dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas.

Bertanya adalah kegiatan yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Di manapun, baik di rumah, di perjalanan, maupun di sekolah seseorang senantiasa terlibat dengan kegiatan "bertanya". Pertanyaan di dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sesuatu yang belum diketahui oleh penanya. Pertanyaan ini diajukan karena ia belum mengetahui apa arti atau makna sesuatu itu, dan ia ingin mengetahuinya, bahkan harus tercermin dalam keseimbangan pembinaan/pengembangan potensi kognitif-afektif, dan psikomotornya (Djahiri; 1996;16). Bentuk pertanyaan itu sendiri terbagi ke dalam empat kelompok,

kete-rampilan mengajar.

Terdapat beberapa alasan penting mengapa keterampilan bertanya ini harus dimiliki oleh guru. *Pertama*, telah berakarnya kebiasaan mengajar dengan menggunakan metode ceramah, yang berkecenderungan menempatkan guru sebagai *sumber informasi*, sedangkan siswa menjadi *penerima informasi* yang pasif. *Kedua*, latar belakang kehidupan anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang kurang terbiasa mengajukan pertanyaan dan mengeluarkan pendapat. *Ketiga* penggalakan program siswa sebagai sentral dalam proses belajar mengajar, hal ini menuntut siswa untuk lebih banyak terlibat baik secara fisik maupun mental di dalam kelas. *Keempat*, masih terdapatnya pandangan yang kurang tepat mengenai tujuan pertanyaan yaitu yang mengatakan bahwa pertanyaan hanya dipakai untuk mengevaluasi hasil belajar siswa saja, sesungguhnya pertanyaan dapat "membentuk" diri siswa mendorong menjadi seorang yang kritis dan peka.

Berdasarkan keempat hal tersebut, maka tampaklah bahwa keterampilan bertanya bagi seorang guru sangat penting, karenanya dengan penggunaan keterampilan bertanya yang efektif dan efisien dalam proses belajar mengajar diharapkan timbul perubahan sikap pada guru dan siswa. Perubahan yang diharapkan pada guru ialah dari lebih banyak memberi informasi menjadi lebih banyak mengundang interaksi. Sedangkan perubahan yang diharapkan pada siswa ialah dari lebih banyak mendengarkan informasi dari guru, menjadi lebih banyak berpartisipasi dalam bentuk bertanya, menjawab, dan mengemukakan pendapat.

Segegap usaha mengajukan pertanyaan kepada siswa yang bertujuan untuk membelajarkan siswa dan usaha melatih siswa terampil mengajukan pertanyaan, adalah terletak pada guru yakni keterampilan guru menggunakan teknik bertanya tersebut dalam proses belajar mengajar. Siswa akan terampil menjawab dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, jika guru benar-benar dapat mengarahkan siswa kepada situasi tersebut.

Keterampilan bertanya bagi guru merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki setiap guru di samping keterampilan dasar mengajar

kemandirian untuk belajar di kalangan siswa. Berkaitan dengan hal ini William (1984) menyatakan, dengan mengajukan pertanyaan dalam proses belajar mengajar berarti membantu siswa memproses informasi yang lebih memadai serta dapat lebih mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Kurangnya rangsangan bagi kebebasan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat merupakan pangkal dari kemacetan dialog dalam kelas terutama dalam mendiskusikan bahan pelajaran (Mimbar Pendidikan, 1990;8). Oleh karena itu peningkatan interaksi di kelas dapat dilakukan melalui aktivitas pemecahan masalah atau melakukan kegiatan bertanya.

Pertanyaan yang diajukan pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar akan semakin besar pengaruhnya terhadap perkembangan kemampuan berpikir siswa, jika pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat terbuka dan berada pada tingkat kognitif yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pemikiran ini mengisyaratkan bahwa sumbangan pertanyaan kognitif tingkat rendah bukanlah tidak berarti dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa. Hanya saja jika pertanyaan kognitif tingkat rendah yang terus-menerus diajukan dalam pertanyaan, hal ini tidak mempunyai arti atau manfaat yang banyak bagi usaha membelajarkan siswa, sebab pertanyaan tipe ini hanya melatih daya ingatan siswa terhadap pengetahuan yang telah mereka terima. Siswa memiliki kecenderungan untuk tidak berusaha mengembangkan pengetahuan tersebut lebih luas, apalagi menghubungkannya dengan situasi yang berkembang di lingkungan atau masyarakat tempat siswa berada. Pertanyaan kognitif tingkat rendah kurang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa pada taraf yang tinggi dan tidak dapat melatih kreativitas belajar siswa.

Di samping jenis pertanyaan guru, prosedur bertanya guru juga mempunyai peranan yang sangat penting. Banyaknya jumlah pertanyaan yang diajukan guru selama proses belajar mengajar, jika tidak dilakukan dengan menggunakan teknik, cara atau prosedur tertentu secara tepat, pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan berarti banyak bagi perkembangan kemampuan berpikir siswa dalam belajar. Hal ini

bertanya baik oleh guru maupun siswa pada pengajaran PIPS, dapat mengungkapkan gejala dan masalah sosial yang dirasakan timpang di masyarakat. Hal demikian akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep PIPS serta melatih daya nalar siswa dan kreativitas berpikir siswa dalam memahami situasi yang berkembang di masyarakat.

Dengan mengacu pada beberapa sumber bacaan yang ada dan melihat langsung kondisi kegiatan belajar mengajar di beberapa Sekolah Dasar tampak bahwa guru belum memanfaatkan secara optimal keterampilan bertanya yang merupakan salah satu bentuk strategi dalam proses belajar mengajar. Fenomena yang tampak di lapangan adalah guru lebih sering mengajukan pertanyaan yang diorientasikan untuk menilai penguasaan atau kemampuan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajari dan hal tersebut sifatnya hanya melatih daya ingatan siswa.

Melihat kemajuan zaman yang semakin pesat serta guna mengantisipasi tantangan di masa yang akan datang, maka sekolah diharapkan mampu menciptakan manusia-manusia kreatif yang merupakan salah satu ciri ideal manusia dan masyarakat Indonesia di masa mendatang. Suatu cara untuk men-capai hal tersebut adalah dengan menciptakan sistem pendidikan dan pengajaran yang dialogis. Hal ini berarti, sejak dini anak didik (siswa) harus dibiasakan untuk mengemukakan pendapat serta mengajukan pertanyaan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan belajar mengajar.

Berangkat dari pentingnya kedudukan pertanyaan dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang berkualitas, maka kemampuan bertanya ting-kat dasar guru pun perlu dipertanyakan. Apakah kemampuan bertanya yang dimiliki guru sudah cukup memadai dalam mengupayakan siswa belajar atau membelajarkan siswa sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka kiranya perlu diadakan suatu penelitian yang mengkaji tentang keterampilan bertanya guru, khususnya para guru yang mengajar bidang studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat Sekolah Dasar.

mengarahkan pikirannya kepada topik yang sedang dibicarakan.

c. Pemusatan (focusing)

Pada umumnya dimulai dengan pertanyaan berpusat (berfokus) luas, kemudian diikuti dengan pertanyaan yang lebih khusus yang berfokus sempit (sesuai dengan tujuan khusus pengajaran). Pemakaiannya bergantung pada tujuan pertanyaan dan pokok dalam proses belajar mengajar yang hendak ditanyakan.

d. Pindah gilir (re-directing)

Kondisi obyektif di lapangan, pada umumnya setiap pertanyaan yang dilontarkan guru akan disambut oleh seluruh siswa. Untuk itu seharusnya, pada mulanya guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa di kelas, kemudian memilih beberapa siswa untuk menjawab dengan cara menyebutkan nama mereka atau dengan menunjuk siswa-siswa yang akan menjawab secara bergiliran.

e. Penyebaran (distribution)

Untuk melibatkan siswa sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Giliran untuk menjawab pertanyaan harus disebar merata, baik kepada siswa yang duduk di depan maupun yang di belakang, baik yang duduk di sudut depan maupun di sudut belakang. Esensi perbedaan antara pemindahan giliran dengan penyebaran adalah dalam pemindahan giliran; siswa diminta menjawab secara bergantian dengan pertanyaan yang sama, sedangkan pada penyebaran beberapa pertanyaan berbeda yang diajukan dijawab oleh siswa yang berbeda pula.

f. Pemberian waktu berpikir (pausing)

Sesudah mengajukan satu pertanyaan kepada seluruh siswa di kelas, guru perlu memberi waktu beberapa detik, dengan kategori; pertanyaan ingatan dan pemahaman 1-5 detik, pertanyaan penerapan dan analisis 6-10 detik, dan pertanyaan sintesis dan evaluasi 11-15 detik. Hal

atau kelas. Sementara itu Steven dan Floyd (dalam Perrot, 1984:41), mengadakan penelitian di sekolah menengah menghasilkan, 66% pertanyaan yang diajukan guru adalah jenis pertanyaan ingatan, dan 75% pertanyaan guru adalah membutuhkan fakta-fakta. Regosta dan kawan-kawan pada tahun, 1977 (dalam Hasibuan, dkk, 1988:20), menemukan bahwa, pertanyaan yang diajukan guru hendaknya sesuai dengan tingkat intelegensia dan perkembangan anak. Sedangkan Dunbin (1973, dalam Hasibuan, dkk, 1988:20), menemukan bahwa guru dapat meningkatkan taraf diskusi kelas yaitu dengan cara menggunakan pertanyaan berjenjang dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Pada penelitian lain, Jarolimek (1977:74) menemukan bahwa, persentase terbesar dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terlalu menekankan pada aspek ingatan, sedangkan pertanyaan yang bersifat penalaran atau pengembangan pemikiran sangat kurang sekali.

b. Penelitian yang berkaitan dengan prosedur bertanya guru:

Wright dan Nuthau (dalam Hasibuan, dkk, 1988:21) membuktikan bahwa, bertanya dengan cara melacak dapat membangkitkan respons siswa dan meningkatkan taraf berpikir siswa. Rowe dan Cerin and Sund (dalam Hasibuan, dkk, 1988:21) menemukan bahwa, dengan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan adalah sesuatu yang perlu guna mencapai taraf berpikir yang tinggi. Penelitian yang telah dilakukan secara luas di Amerika Serikat (dalam Chemprecha, 1979:19) menemukan bahwa, guru memberikan waktu yang kurang dari satu menit untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan guru. Sedangkan Sadia (1984:137) dalam penelitiannya terhadap guru fisika di Bali menemukan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara waktu tunggu yang diberikan guru dengan kualitas jawaban yang diberikan siswa.

Beberapa jenis, tahap, dan bentuk pertanyaan yang lebih yang lebih tajam pengelompokannya dapat dilihat dari taksonomi beberapa ahli, antara lain

untuk meletakkan sesuatu bersama-sama, menggabung-gabungkan, menghubungkan bagian-bagian dari inti pokok yang sebelumnya terpisah-pisah. Dalam hal ini banyak jawaban yang mungkin dapat diberikan. Untuk ini guru dapat membantu murid dalam menilai dan menarik kesimpulan yaitu dengan mendorong dan membantu mencari data yang dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan atau penyanggahan.

- e. **Pertanyaan pandangan (judgemental questions)**, menuntut murid untuk memilih di antara alternatif menurut beberapa kriteria yang disusun sebelumnya. Murid diminta memilih dan mendasarkan pilihannya atas seperangkat karakteristik tertentu.
- f. **Pertanyaan terbuka (open-ended questions)**, jenis pertanyaan ini menghendaki murid untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang mereka pandang sebagai jawaban yang dapat diterima. Murid diminta membuat "loncatan" kreatif ke dalam sesuatu yang belum diketahuinya, merentang imajinasi dan intelektualnya.

Sementara itu Bloom (1956) menyodorkan taksonomi yang merupakan salah satu cara yang umum dalam mengklasifikasikan tujuan-tujuan pengajaran. Taksonomi itu dapat dapat juga diterapkan untuk menyusun klasifikasi pertanyaan. Terdapat enam tingkatan dalam taksonomi Bloom itu. Pertanyaan untuk setiap tingkatan berbeda-beda. Guru perlu merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mendorong siswa untuk berlatih menggunakan proses kognitif yang bervariasi. Sesuai dengan kategori kognitif tersebut, pertanyaan-pertanyaan dikelompokkan menjadi beberapa jenis sehubungan dengan proses kognitif yang berbeda-beda itu. Demikianlah, pertanyaan-pertanyaan itu dibedakan ke dalam enam tingkatan, terdiri dari **pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi**. Ketiga tingkatan pertama dikelompokkan sebagai kelompok pertanyaan tingkat rendah (*lower order cognitive questions*), sedangkan selebihnya sebagai kelompok pertanyaan tingkat tinggi (*higher order cognitive questions*).

- c) Sulit mendeteksi suatu pertanyaan termasuk pertanyaan ingatan ataukah pemahaman, ataukah penilaian, sebab seringkali sesuatu kesimpulan dan penilaian jelas-jelas terdapat di dalam buku sumber, misalnya. Sehingga hal ini kurang tepat jika dimasukkan ke dalam kelompok pertanyaan tingkat "tinggi".

Beranjak dari dasar pemikiran di atas, maka menarik untuk diteliti bagaimanakah hasilnya jika guru menggunakan model keterampilan bertanya yang mengacu pada pemikiran Bloom dalam melaksanakan proses belajar mengajar PIPS di sekolah dasar. Untuk itu, diupayakan sebuah penelitian kelas yang akan mengkaji tentang penggunaan model keterampilan bertanya guru IPS. Penelitian ini akan mengambil lokasi di Kelas V SDN Jatinegara Kaum 04 Petang Jakarta Timur.

B. Fokus dan Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah, **'bagaimanakah hasilnya jika guru menggunakan model keterampilan bertanya (yang didasarkan pada taksonomi Bloom bidang kognitif) dalam proses belajar mengajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Kelas V SDN Jatinegara Kaum 04 Petang Jakarta Timur'?**

Model Keterampilan bertanya guru Pendidikan IPS yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keseluruhan kemampuan yang ditunjukkan guru dalam menggunakan pertanyaan sebagai suatu model bertanya dalam proses pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam pengertian luas keterampilan bertanya guru meliputi perilaku yang bersifat verbal yaitu, perilaku bertanya yang dapat dilihat melalui pengamatan langsung di kelas. Pertanyaan yang dimaksud meliputi pertanyaan-pertanyaan lisan yang timbul pada saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar PIPS di kelas sampel, baik pertanyaan

interpretasi dari penelitian ini.

1. Model Keterampilan Bertanya

Model Keterampilan Bertanya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam membentuk, memilih, menentukan, serta memberikan jenis pertanyaan kepada siswa yang sesuai dengan tingkat kognisi sebagaimana dikemukakan dalam Taksonomi Bloom dan yang dipadukan yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Di samping itu juga akan dilihat apakah guru melakukan penggiliran, penyebaran, dan pemberian waktu berpikir yang cukup atas pertanyaannya kepada siswa. Demikian pula halnya dengan sikap guru, apakah guru memberikan respon terhadap jawaban yang diberikan siswa.

Sedangkan yang dimaksud dengan Proses Belajar Mengajar PIPS adalah interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa di Kelas V SDN Jatinegara Kaum 04 Petang Jakarta Timur, pada saat pengajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diajarkan.

2. Penelitian Tindakan

Penelitian ini dipusatkan pada analisis reflektif dan kolaboratif terhadap realitas, kendala, persoalan yang timbul sebagai konsekuensi dari penerapan suatu program tindakan yang diproposisikan. Lebih dari itu, adalah implikasi praktis terhadap suatu tindakan guru dan siswa, serta iklim situasi kelas atau pembelajara PIPS secara keseluruhan.

Program tindakan ini disusun berdasarkan hasil kajian reflektif dan kolaboratif terhadap permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di dalam kelas selama berlangsungnya pembelajaran PIPS. Dalam hal ini menyangkut permasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan proses (tindakan guru dan siswa) dan kontribusi bahan dan tugas pembelajaran yang dapat diamati selama proses belajar mengajar PIPS berlangsung.

mengandung arti "menurunkan" tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di perguruan tinggi, sedangkan kata "dipilih" berkonotasi memadukan sejumlah konsep pilihan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial yang diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan untuk dijadikan program pengajaran. Di samping upaya penguasaan aspek kognitif kegiatan PIPS juga ditujukan kepada berlangsungnya proses internalisasi pada siswa.

Dalam *Profil Kemampuan Dasar Guru* yang dirumuskan oleh P3G Depdikbud dicantumkan 10 kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru atau calon guru. Pada diktum 6 (Kemampuan Mengelola Interaksi Belajar-Mengajar) dicantumkan bahwa guru atau calon guru harus memiliki kemampuan mempelajari macam-macam bentuk pertanyaan, berlatih menggunakan macam-macam bentuk pertanyaan secara tepat, mempelajari bentuk pertanyaan yang komunikatif, dan memberikan motivasi kepada siswa (Samana, 1994:130).

Dalam *Ketrampilan Bertanya Dasar dan Lanjutan, Panduan Pengajaran Mikro I* yang dikeluarkan oleh P2LPTK Depdikbud, dikembangkan seperangkat konsep dari *Sydney Micro Skills* yang memiliki orientasi terhadap pengembangan keterampilan guru dalam bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, ... mengelola kelas (1985:vi).

Keterampilan bertanya merupakan salah satu keterampilan mengajar yang banyak dipergunakan guru dalam proses belajar mengajar, sehingga para ahli sering mengutarakan bahwa usia keterampilan bertanya adalah setua pengajaran itu sendiri dan ... guru sering dikatakan sebagai '*a professional maker*' (Hariani dan Sulo, 1981:1).

Jarolimek (dalam Marbun, 1991:19) merumuskan bahwa persentase terbesar dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru dalam proses belajar mengajar Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial terlalu menekankan pada aspek ingatan, sedangkan yang bersifat pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi, dan interpretasi yang bersifat menalar atau pikiran sangat kurang. Sementara itu, sehubungan dengan prosedur keterampilan bertanya guru, Wright dan Nuthau

belajar mengajar, memberikan kemungkinan baru dalam upaya meningkatkan kualitas mengajar guru, khususnya guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD. Jika hasil penelitian membuktikan bahwa apabila guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan kaidah yang diajukan oleh Bloom (pada taksonomi kognitif) dalam proses belajar mengajar PIPS menghasilkan siswa yang lebih berani bertanya, lebih mampu memberikan jawaban yang empirik, dan evaluatif, maka penelitian ini akan memberikan suatu alternatif dalam model bertanya pada proses belajar PIPS, khususnya di kelas V SD. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pengembangan kurikulum secara umum, juga bagi kepala sekolah serta guru yang menjadi obyek penelitian secara khusus, guna lebih meningkatkan penggunaan pertanyaan dalam proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa yang lebih baik, khususnya pada pengajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Jatinegara Kaum 04 Petang Jakarta Timur.